



## **Akses Sanitasi Aman Di Desa Lambuluo Kabupaten Konawe Utara Tahun 2025**

**Listy Handayani**

<sup>1</sup> Program Studi S1-Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo

<sup>1</sup>[listyhandayani@uhu.ac.id](mailto:listyhandayani@uhu.ac.id)

### **Abstrak**

Akses sanitasi aman merupakan komponen penting dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat dan perlindungan lingkungan. Cakupan akses sanitasi aman baik di tingkat global, nasional maupun lokal masih sangat rendah khususnya di wilayah pesisir yang memiliki tantangan geografis dan sosial ekonomi tersendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi akses sanitasi aman di Desa Lambuluo, Kecamatan Motui, Kabupaten Konawe Utara tahun 2025. Penelitian menggunakan desain observasional deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Populasi sekaligus sampel penelitian adalah seluruh rumah tangga di Desa Lambuluo yang berjumlah 67 rumah tangga, dengan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terstruktur dan lembar observasi, kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 73,1% rumah tangga telah menggunakan jamban, dan 95,9% di antaranya merupakan jamban milik pribadi. Namun demikian, masih terdapat 28,9% rumah tangga yang belum menggunakan jamban dan melakukan praktik buang air besar sembarangan. Selain itu, meskipun 70,1% responden menyalurkan tinja ke *septic tank*, masih ditemukan pembuangan tinja ke laut, sungai, sawah, dan kebun. Pengelolaan lumpur tinja juga tergolong sangat rendah, ditunjukkan oleh hanya 4,1% responden yang melakukan pengosongan *septic tank* dalam lima tahun terakhir. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepemilikan jamban belum sepenuhnya menjamin terpenuhinya sanitasi yang dikelola secara aman. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akses sanitasi aman di Desa Lambuluo belum optimal sehingga diperlukan penguatan edukasi masyarakat, peningkatan layanan pengelolaan lumpur tinja, serta dukungan kebijakan untuk mewujudkan sanitasi aman yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Akses, Sanitasi Aman, Jamban, *Septic Tank*, Wilayah Pesisir

### **PENDAHULUAN**

Sanitasi adalah kebutuhan dasar manusia yang berkaitan langsung dengan kesehatan, kesejahteraan, dan pembangunan sosial-ekonomi masyarakat dan merupakan hak asasi manusia. Setiap individu berhak memperoleh layanan sanitasi yang menjamin privasi, menjaga martabat dan keselamatan, serta dapat diakses secara fisik dan terjangkau. Sanitasi juga merupakan barang publik (*public good*) karena memberikan manfaat luas bagi masyarakat, baik dalam peningkatan derajat kesehatan maupun pembangunan sosial dan ekonomi (UNICEF dan WHO, 2020). Sanitasi aman didefinisikan sebagai layanan sanitasi yang tidak hanya tersedia secara fisik, tetapi juga dikelola dengan benar, tidak dibagi dengan rumah tangga lain, dan limbahnya dibuang serta diolah dengan cara yang tidak mencemari lingkungan atau sumber air. Kriteria ini mencakup penggunaan fasilitas yang benar, pengelolaan limbah melalui tangki septik yang tertutup atau sistem pengelolaan air limbah (SPAL), serta pengosongan lumpur tinja yang teratur (UNICEF dan WHO, n.d.).

Di tingkat global, akses sanitasi aman merupakan bagian dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) Target 6.2, yang bertujuan memastikan akses air bersih, sanitasi, dan kebersihan bagi semua serta menghentikan praktik buang air besar sembarangan pada tahun 2030. Meskipun ada peningkatan cakupan layanan, banyak negara berkembang masih tertinggal dalam pencapaian akses sanitasi aman. Masalah sanitasi global masih signifikan. Antara tahun 2015 hingga 2022, cakupan global sanitasi yang dikelola secara aman meningkat sebesar 8 persentase (dari 49% menjadi 57%). Dengan laju kemajuan saat ini, dunia diperkirakan hanya akan mencapai 65% cakupan pada tahun 2030, sehingga sekitar 3 miliar orang masih akan hidup tanpa layanan sanitasi yang dikelola secara aman. Kekurangan layanan ini memperburuk kesehatan masyarakat, terutama di daerah miskin dan pedesaan, dimana sanitasi yang tidak memenuhi standar masih dominan (UNICEF dan WHO, 2023).

Pada tingkat nasional Indonesia menunjukkan kesenjangan serupa antara akses sanitasi layak dan sanitasi aman. Walaupun sekitar 80% penduduk memiliki akses terhadap sanitasi layak, namun akses terhadap sanitasi yang dikelola secara aman sangat rendah. Cakupan sanitasi aman secara nasional hanya mencapai 10,3% dengan cakupan di wilayah perkotaan hanya mencapai 13,9% dan wilayah pedesaan 5,1% sehingga masih banyak rumah tangga yang belum benar-benar terlindungi dari risiko kesehatan dan lingkungan. Sedangkan di Provinsi Sulawesi Tenggara, cakupan sanitasi aman hanya 1,5% dengan cakupan di wilayah perkotaan 2,27% dan di wilayah pedesaan 1,03% (BPS, 2025). Data

mengenai akses sanitasi aman di tingkat kabupaten kota Provinsi Sulawesi Tenggara, belum tersedia. Namun, data akses sanitasi layak mencapai 84,6% di Kabupaten Konawe Utara (BPS Sultra, 2025).

Permasalahan sanitasi di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor. Tantangan sanitasi di wilayah perkotaan mencakup keterbatasan infrastruktur pengelolaan limbah, pencemaran lingkungan akibat limbah domestik, pertumbuhan permukiman yang tidak terencana, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap perilaku sanitasi yang sehat. Kombinasi faktor tersebut menyebabkan kualitas sanitasi perkotaan masih rendah dan meningkatkan risiko kesehatan masyarakat (Amelia et al., 2025). Sedangkan di wilayah pesisir, masalah sanitasi lingkungan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, kondisi ekonomi, dan perilaku masyarakat berperan penting terhadap kualitas sanitasi lingkungan. Praktik sanitasi yang kurang baik masih dipertahankan karena dipengaruhi oleh kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun, serta rendahnya perhatian terhadap penerapan sanitasi lingkungan yang sesuai dengan standar kesehatan. Kondisi ini meningkatkan kerentanan masyarakat terhadap berbagai penyakit berbasis lingkungan (Nurhayati et al., 2024).

Dampak dari tidak menggunakan sanitasi aman sangat luas, tidak hanya terkait kesehatan tetapi juga sosial dan ekonomi. Sanitasi yang buruk berhubungan erat dengan penularan penyakit diare, termasuk kolera dan disentri, serta penyakit tifoid, infeksi cacing usus, dan polio. Selain itu, sanitasi yang buruk memperburuk kejadian stunting dan berkontribusi terhadap penyebaran resistensi antimikroba. Selain itu, sanitasi yang buruk menurunkan kesejahteraan manusia serta menghambat pembangunan sosial dan ekonomi melalui berbagai dampak, seperti meningkatnya kecemasan, risiko kekerasan seksual, serta hilangnya kesempatan dalam pendidikan dan pekerjaan (WHO, 2024). Sanitasi yang buruk menempatkan anak-anak pada risiko berbagai penyakit pada masa kanak-kanak serta malnutrisi yang dapat berdampak pada perkembangan fisik dan kognitif, proses pembelajaran, serta peluang ekonomi mereka di masa dewasa. Ketiadaan sanitasi juga menjadi hambatan bagi kesejahteraan individu dan pembangunan berkelanjutan. Ketika anak-anak, khususnya anak perempuan, tidak memiliki akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak, aman, dan privat di sekolah maupun lingkungan belajar, hak atas pendidikan menjadi terancam. Pada usia dewasa, individu yang kehilangan hari kerja akibat risiko mengalami kesulitan ekonomi. Selain itu, ketika sistem kesehatan mengalami kelebihan beban dan tingkat produktivitas menurun, dampaknya dapat dirasakan oleh perekonomian secara keseluruhan (UNICEF, n.d.-a).

Berbagai penelitian yang mendukung pentingnya akses terhadap sanitasi aman dalam konteks kesehatan masyarakat. Penelitian global menunjukkan peningkatan akses sanitasi aman berhubungan dengan penurunan kejadian penyakit berbasis lingkungan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Intervensi sanitasi dan WASH (*Water, Sanitation, and Hygiene*) yang terintegrasi dapat secara signifikan mengurangi insidensi diare dan meningkatkan pertumbuhan anak di negara-negara berpendapatan rendah. Studi eksperimen komunitas di Republik Demokratik Congo menemukan bahwa program sanitasi berbasis komunitas yang mencakup peningkatan fasilitas air, kampanye perilaku, serta penguatan institusi lokal berhasil menurunkan kejadian diare dan mendukung pertumbuhan anak yang lebih baik dibandingkan kelompok control (Quattrochi JP, et al., 2025).

Desa Lambuluo merupakan desa binaan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo yang berada di wilayah pesisir yang masih memiliki masalah pada aspek sanitasi lingkungan. Kondisi geografis yang tersebar, infrastruktur yang terbatas, serta aktivitas ekonomi seperti pertambangan dan perikanan memengaruhi kemampuan masyarakat untuk mengakses dan mempertahankan sanitasi yang aman. Selain itu, belum pernah dilakukan penilaian cakupan sanitasi aman di desa ini. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menggambarkan kondisi akses sanitasi aman di tingkat rumah tangga serta sebagai dasar perencanaan intervensi kesehatan lingkungan yang tepat sasaran dan berbasis bukti.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah observasional deskriptif dengan desain cross sectional yang bertujuan untuk mengetahui akses sanitasi aman di Desa Lambuluo Kecamatan Motui Kabupaten Konawe Utara tahun 2025. Penelitian ini dilakukan di Desa Lambuluo, Kabupaten Konawe Utara pada bulan Januari 2025. Populasi dan sampel adalah seluruh rumah tangga di Desa Lambuluo yang berjumlah 67 rumah tangga yang diambil dengan teknik total sampling. Pengumpulan data dengan kuesioner terstruktur dan pengisian lembar check list atau lembar observasi. Data diolah dan dianalisis dengan menggunakan aplikasi SPSS dan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi yang disertai dengan penjelasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian akses sanitasi aman di Desa Lambuluo, Kecamatan Motui, Kabupaten Konawe Utara dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah (n=67)	Persentasi (%=100)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	6	9,0
Perempuan	61	91,0
Pendidikan		
Tidak Tamat SD	9	13,4
SD	6	9,0
SMP	19	28,4
SMA	28	41,8
Perguruan Tinggi	5	7,5
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	43	64,2
PNS	2	3,0
Karyawan Swasta	2	3,0
Wiraswasta	4	5,9
Petani/Nelayan	7	10,4
Lainnya	9	13,4

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat ketahui bahwa mayoritas responden penelitian ini adalah perempuan (91,0%). Hal ini menunjukkan bahwa pengisian kuesioner sebagian besar dilakukan oleh ibu rumah tangga atau perempuan dewasa yang memiliki peran utama dalam pengelolaan rumah tangga, termasuk pengelolaan sanitasi keluarga. Kondisi ini relevan karena perempuan umumnya lebih terlibat dalam aktivitas domestik seperti penggunaan jamban, pengelolaan air, dan kebersihan lingkungan, sehingga persepsi mereka mencerminkan praktik sanitasi sehari-hari di tingkat rumah tangga. Distribusi tingkat pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA (41,8%) dan SMP (28,4%), sementara responden dengan pendidikan perguruan tinggi masih sangat terbatas (7,5%). Tingkat pendidikan ini berpotensi memengaruhi pemahaman responden terhadap konsep sanitasi aman dan dampaknya terhadap kesehatan. Pendidikan yang lebih rendah sering dikaitkan dengan keterbatasan akses informasi kesehatan lingkungan, yang dapat berdampak pada praktik sanitasi yang kurang optimal.

Dari sisi pekerjaan, mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga (64,2%), diikuti oleh petani/nelayan (10,4%) dan pekerjaan lainnya. Dominasi ibu rumah tangga menunjukkan bahwa sebagian besar responden bergantung pada pendapatan keluarga yang terbatas, sehingga faktor ekonomi dapat menjadi kendala dalam pembangunan dan pemeliharaan fasilitas sanitasi yang layak. Kondisi sosial ekonomi ini penting untuk dipertimbangkan dalam analisis akses sanitasi aman di Desa Lambuluo.

### Akses Sanitasi Aman di Desa Lambuluo

#### Penggunaan Jamban

Distribusi responden menurut penggunaan jamban di Desa Lambuluo, Kecamatan Motui, Kabupaten Konawe Utara ditunjukkan melalui tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Penggunaan Jamban di Desa Lambuluo, Kecamatan Motui, Kabupaten Konawe Utara Tahun 2025

Penggunaan Jamban	Jumlah (n)	Persentasi (%)
Ya	49	73,1
Tidak	18	28,9
Total	67	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 67 rumah tangga di Desa Lambuluo, sebanyak 73,1% rumah tangga telah menggunakan jamban, sementara 28,9% lainnya belum menggunakan jamban. Meskipun sebagian besar responden telah menggunakan jamban, proporsi rumah tangga yang tidak menggunakan jamban masih tergolong tinggi dan menunjukkan bahwa praktik buang air besar sembarangan masih terjadi di Desa Lambuluo. Angka ini mengindikasikan bahwa akses sanitasi aman belum sepenuhnya merata yang dapat disebabkan karena faktor ekonomi dan juga rendahnya tingkat pengetahuan. Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa responden yang tidak menggunakan jamban, mereka membuang tinja di laut, atau di kebun.

Penelitian ini sejalan dengan setting yang sama di wilayah pesisir di Indonesia menyatakan bahwa budaya buang air besar (BAB) sembarangan masih banyak dijumpai di masyarakat karena dianggap lebih mudah dan praktis serta telah menjadi kebiasaan turun-temurun. Sebagian besar responden mengaku terbiasa BAB di sembarang tempat, seperti di laut atau di belakang rumah (hutan). Kondisi ini diperkuat oleh keterbatasan kepemilikan jamban, di mana sebagian responden tidak memiliki jamban, sementara lainnya hanya menggunakan jamban cemplung yang belum memenuhi syarat kesehatan. Rendahnya tingkat pendidikan responden turut memengaruhi rendahnya kesadaran akan

pentingnya penggunaan jamban. Banyak responden belum memahami dampak kesehatan dan lingkungan dari perilaku BAB sembarang, seperti meningkatnya risiko penyakit diare dan muntaber (Noor et al., 2024).

Sementara itu, penelitian lain menjelaskan bahwa rendahnya penggunaan jamban di Desa Kedaung abupaten Pringsewu dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan dan motivasi masyarakat dalam memiliki jamban keluarga sehat. Selain itu, masih ada masyarakat yang menganggap praktik buang air besar di sungai atau kebun masih menjadi kebiasaan dan belum dipandang sebagai masalah, sehingga jamban sehat belum menjadi kebutuhan. Faktor sosial ekonomi juga berperan penting terhadap kepemilikan jamban. Rendahnya status sosial ekonomi, tingkat pendidikan yang umumnya hanya tamat SD, serta mata pencarian sebagai buruh tani menjadi kendala dalam penyediaan jamban yang memenuhi syarat, meskipun sebagian besar responden memiliki rumah pribadi dengan kondisi fisik yang beragam (Haikal et al., 2021).

### **Status Kepemilikan Jamban**

Distribusi responden menurut status kepemilikan jamban di Desa Lambuluo, Kecamatan Motui, Kabupaten Konawe Utara dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi Responden Menurut Status Kepemilikan Jamban di Desa Lambuluo, Kecamatan Motui, Kabupaten Konawe Utara Tahun 2025

Penggunaan Jamban	Jumlah (n)	Percentasi (%)
Milik pribadi	47	95,9
Bersama dengan keluarga lain	1	2,0
Milik umum	1	2,0
Total	49	100

*Sumber: Data Primer, 2025*

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 49 responden, yang menggunakan jamban sebagian besar responden yang menggunakan jamban memiliki jamban milik pribadi (95,9%). Temuan ini menunjukkan bahwa rumah tangga yang telah menggunakan jamban cenderung memiliki akses langsung dan mandiri terhadap fasilitas sanitasi. Masyarakat yang menggunakan jamban pribadi merasa lebih nyaman karena lebih leluasa dalam penggunaannya serta dapat memperhatikan kebersihan jamban. Dengan demikian kepemilikan jamban pribadi meningkatkan tingkat penggunaan jamban sehat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heliyon (2022) menyatakan bahwa rumah tangga yang memiliki jamban pribadi memiliki peluang lebih besar untuk menggunakan jamban secara konsisten dibandingkan jamban bersama. Jamban bersama sering mengalami masalah kebersihan dan keterbatasan akses, sehingga menurunkan minat penggunaannya.

Namun demikian, masih terdapat responden yang menggunakan jamban bersama (2,0%) dan jamban umum (2,0%). Adanya masyarakat yang belum memiliki jamban dan cenderung menggunakan jamban bersama keluarga lain atau jamban lain dapat disebabkan karena masalah ekonomi. Pembangunan jamban sehat dengan fasilitas pengelolaan limbah (*Septic tank*) memerlukan biaya yang cukup besar akibatnya masyarakat yang sudah memiliki pengetahuan mengenai pentingnya penggunaan jamban memilih jamban bersama atau jamban umum yang disediakan pemerintah.

Penelitian terdahulu juga menemukan bahwa kondisi ekonomi menjadi faktor mendasar yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam meningkatkan kualitas hidup. Meskipun sebagian masyarakat memiliki pendapatan yang relatif cukup, keterbatasan ekonomi menyebabkan mereka harus memprioritaskan pemenuhan kebutuhan lain yang dianggap lebih mendesak. Akibatnya, masyarakat cenderung memilih buang air besar atau mandi di fasilitas umum yang disediakan pemerintah, meskipun lokasinya jauh, dibandingkan membangun jamban keluarga karena kebutuhan rumah tangga belum sepenuhnya terpenuhi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat perekonomian berpengaruh terhadap pemanfaatan jamban, baik dari segi penggunaan, perawatan, maupun pemeliharaannya. Selain itu, biaya pembangunan jamban yang memenuhi persyaratan kesehatan, seperti jamban leher angsa dengan *septic tank*, dianggap cukup mahal oleh masyarakat. Kondisi ini mendorong sebagian warga memilih buang air besar di sungai atau menggunakan fasilitas umum yang tidak memerlukan biaya (Gagita et al., 2022).

Penggunaan jamban bersama atau umum berpotensi menimbulkan masalah kebersihan, kenyamanan, serta keterbatasan akses, yang dalam jangka panjang dapat menurunkan konsistensi penggunaan jamban. Oleh karena itu, meskipun kepemilikan jamban pribadi sudah dominan, keberadaan jamban non-pribadi tetap menjadi perhatian dalam upaya peningkatan sanitasi aman. Sejalan dengan penelitian Colombo et al., (2023) yang menegaskan bahwa faktor lingkungan yang memengaruhi persepsi keamanan dalam mengakses jamban umum. Jamban yang berlokasi di luar area tempat tinggal lebih sering dipersepsi tidak aman dibandingkan jamban yang berada di dalam area rumah. Selain itu, karakteristik lingkungan terbangun tertentu, seperti tingkat keragaman bangunan, kepadatan struktur, serta perbedaan elevasi relatif, terbukti memperburuk persepsi ketidakamanan. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi ketidakamanan dalam mengakses jamban serta kondisi hygiene dan sanitasi jamban yang buruk dapat meningkatkan peluang terjadinya diare pada populasi umum.

Penelitian global oleh JMP WHO/UNICEF (2023) menegaskan bahwa kepemilikan jamban pribadi merupakan komponen penting dalam klasifikasi sanitasi layak dan aman. Negara dengan tingkat kepemilikan jamban pribadi tinggi menunjukkan penurunan signifikan penyakit berbasis lingkungan. Dengan demikian, kepemilikan jamban secara pribadi perlu ditingkatkan untuk mencapai pemerataan akses sanitasi aman.



### Tempat Tinja Dialirkan

Distribusi responden menurut Tempat Tinja Dialirkan di Desa Lambuluo, Kecamatan Motui, Kabupaten Konawe Utara dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi Responden Menurut Tempat Tinja Dialirkan di Desa Lambuluo, Kecamatan Motui, Kabupaten Konawe Utara Tahun 2025

Tempat Tinja Dialirkan	Jumlah (n)	Persentasi (%)
<i>Septic tank</i>	47	70,1
Cubluk/cemplung	2	3,0
Lubang tanah tertutup	1	1,5
Laut/ danau/sungai	14	20,9
Sawah/kebun	3	4,5
Total	67	100

Sumber: Data Primer, 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 70,1% responden menyalurkan tinja ke *septic tank*, yang merupakan metode pembuangan tinja yang relatif lebih aman dibandingkan pembuangan terbuka. Namun, masih terdapat responden yang menyalurkan tinja ke laut, sungai, danau (20,9%), sawah/kebun (4,5%), serta cubluk atau lubang tanah (4,5%). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun penggunaan jamban cukup tinggi, tidak seluruh rumah tangga memenuhi kriteria sanitasi aman. Pembuangan tinja ke badan air dan tanah terbuka berpotensi mencemari lingkungan, khususnya sumber air bersih, serta meningkatkan risiko penyakit berbasis lingkungan. Temuan ini menegaskan bahwa sanitasi aman tidak hanya ditentukan oleh keberadaan jamban, tetapi juga oleh sistem pengelolaan limbah tinja yang memadai hingga tahap akhir.

Pengurasan dan pengangkutan lumpur tinja merupakan komponen penting dalam rantai layanan sanitasi yang sebagian besar dilakukan oleh operator swasta, namun masih menghadapi berbagai tantangan yang menghambat peningkatan layanan. Tinjauan sistematis terhadap 37 artikel dari berbagai wilayah Asia menunjukkan bahwa aksesibilitas, biaya, kualitas layanan, dan karakteristik lumpur tinja menjadi faktor utama yang memengaruhi metode pengurasan. Sementara itu hambatan yang dihadapi dalam proses pengurasan dan penangkutan tinja mencakup aspek finansial, teknis, kelembagaan, kesehatan, dan sosial. Inisiatif peningkatan layanan yang ada masih terbatas, terutama terkendala oleh rendahnya keterjangkauan biaya sanitasi dan terbatasnya akses pembiayaan bagi pelaku usaha pengurasan lumpur tinja (Muoghalu et al., 2023).

Disamping penyaluran tinja melalui *septic tank*, terdapat 20,9% masyarakat yang membuang tinjanya di sungai atau laut dikarenakan tidak memiliki jamban. Selain itu, karena Desa Lambuluo termasuk wilayah pesisir sehingga masyarakat yang tinggal dipinggir laut memilih membuang tinjanya di laut. Hal ini dapat mencemari air sungai dan air laut. Penelitian Mogane, B., & Momba (2025) menemukan bahwa pencemaran fekal dari tinja manusia dan hewan berperan besar terhadap menurunnya kualitas sumber air yang digunakan masyarakat pedesaan, dengan dominasi bakteri enteropatogen *Salmonella Typhimurium* dan *Shigella flexneri* yang menimbulkan risiko kesehatan masyarakat. Keberadaan bakteri tersebut dalam tinja terbukti berhubungan signifikan dengan kontaminasi pada sumber air dan air yang disimpan di rumah tangga, sehingga menegaskan bahwa praktik buang air besar sembarangan serta pengelolaan limbah hewan yang tidak memadai menjadi sumber utama masuknya patogen ke dalam pasokan air.

Selain pembuangan tinja di sungai, masih ada masyarakat yang membuang tinjanya di sawah atau kebun. Hal ini dapat mencemari tanah dan menimbulkan berbagai penyakit seperti *Neglected Tropical Diseases* (NTD) seperti cacingan, dan lain-lain. Parasit memiliki siklus hidup yang kompleks yang melibatkan berbagai inang serta unsur lingkungan yang berbeda. Sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa tinja manusia dan hewan menjadi media bagi sebagian parasit, khususnya yang menyebabkan NTDs, untuk ditularkan antara inang perantara dan inang definitif. Praktik buang air besar sembarangan telah diidentifikasi sebagai faktor utama yang berkontribusi terhadap penyebaran parasit-parasit tersebut. Penyakit NTD yang dipicu oleh praktik buang air besar sembarangan seperti *Soil-Transmitted Helminthiasis* (cacingan), *Schistosomiasis*, *Taeniasis*, *Cysticercosis*, dan *Echinococcosis* semakin meluas penyebarannya, didorong oleh praktik buang air besar sembarangan baik pada manusia maupun hewan. Oleh karena itu, pentingnya penggunaan jamban dapat meminimalisir kejadian penyakit menular (Orish et al., 2025).

### Pengosongan *Septic tank/Cubluk*

Distribusi responden menurut pengosongan *septic tank/cubluk* dalam 5 tahun terakhir di Desa Lambuluo, Kecamatan Motui, Kabupaten Konawe Utara dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Distribusi Responden Pengosongan *Septic tank/cubluk* dalam 5 Tahun Terakhir di Desa Lambuluo, Kecamatan Motui, Kabupaten Konawe Utara Tahun 2025

Pengosongan <i>Septic tank/Cubluk</i>	Jumlah (n)	Persentasi (%)
Ya	2	4,1
Tidak	47	95,9
Total	49	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa hanya 4,1% responden yang pernah melakukan pengosongan *septic tank* atau cubluk dalam lima tahun terakhir, sedangkan 95,9% lainnya belum pernah melakukan pengosongan. Angka ini menunjukkan bahwa praktik pengelolaan lumpur tinja di Desa Lambuluo masih sangat rendah. Tidak dilakukannya pengosongan *septic tank* dalam jangka waktu yang lama berpotensi menyebabkan kebocoran limbah tinja ke tanah dan air tanah di sekitarnya. Kondisi ini dapat mengurangi efektivitas *septic tank* sebagai sistem sanitasi aman dan meningkatkan risiko pencemaran lingkungan. Temuan ini mengindikasikan perlunya peningkatan layanan sedot tinja, edukasi masyarakat, serta dukungan kebijakan untuk memastikan pengelolaan sanitasi onsite yang berkelanjutan. Sejalan dengan temuan Muoghalu et al., (2023) yang menyatakan bahwa kegagalan pengelolaan lumpur tinja merupakan titik lemah utama sistem sanitasi onsite di negara berkembang, dimana *septic tank* sering dipersepsi sebagai solusi permanen yang tidak memerlukan perawatan berkala. Persepsi tersebut menyebabkan *septic tank* dibiarkan penuh hingga meluap atau bocor, sehingga fungsi perlindungan lingkungan dan kesehatan masyarakat menjadi tidak optimal.

Penelitian Tinan et al., (2024) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa *septic tank* yang tidak dikosongkan secara rutin berisiko tinggi mengalami kebocoran struktural dan perembesan limbah tinja ke tanah serta air tanah. Pencemaran ini meningkatkan konsentrasi bakteri patogen dan nitrat di air tanah, yang secara langsung meningkatkan risiko penyakit berbasis air, khususnya diare, tifoid, dan infeksi saluran pencernaan. Pada penelitian ini juga memberikan bukti empiris mengenai determinan pengelolaan lumpur tinja yang aman (higienis) di Abidjan. Praktik pengosongan yang tidak higienis tidak berkaitan dengan jenis hunian tertentu. Namun, faktor utama yang berhubungan dengan praktik pengosongan tinja pendapatan bulanan kepala keluarga yang tinggi, jarak rumah yang jauh (lebih dari 500 meter) dari badan air terdekat, serta status kepemilikan rumah. Selain itu, peluang terjadinya pengosongan yang aman meningkat pada rumah tangga yang berlokasi dekat ( $\leq 100$  meter) dengan saluran drainase atau selokan. Dengan demikian, konteks sosial ekonomi dan faktor lingkungan tertentu, seperti jarak terhadap badan air dan saluran drainase, diidentifikasi sebagai determinan utama dalam praktik pengelolaan lumpur tinja. Sementara itu Muoghalu et al., (2023) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa hambatan yang dihadapi dalam proses pengurasan dan penangkutan tinja mencakup aspek finansial, teknis, kelembagaan, kesehatan, dan sosial. Inisiatif peningkatan layanan yang ada masih terbatas, terutama terkendala oleh rendahnya keterjangkauan biaya sanitasi dan terbatasnya akses pembiayaan bagi pelaku usaha pengurasan lumpur tinja.

Temuan-temuan tersebut konsisten dengan laporan WHO dan UNICEF (2023) yang menegaskan bahwa sanitasi aman tidak hanya ditentukan oleh keberadaan *septic tank*, tetapi juga oleh pengosongan lumpur tinja secara aman dan terjadwal. Tanpa pengelolaan lumpur tinja yang baik, sistem sanitasi onsite justru berpotensi menjadi sumber pencemaran lingkungan dan penularan penyakit. Oleh karena itu, rendahnya praktik pengosongan *septic tank* di Desa Lambuluo menempatkan desa ini pada kondisi *false coverage*, yaitu tampak memiliki akses sanitasi, tetapi belum memenuhi standar sanitasi aman secara fungsional.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa akses sanitasi aman di Desa Lambuluo, Kecamatan Motui, Kabupaten Konawe Utara belum sepenuhnya terpenuhi, meskipun sebagian besar rumah tangga telah menggunakan jamban dan memiliki jamban pribadi. Namun, masih ditemukannya praktik buang air besar sembarangan oleh masyarakat, khususnya pembuangan tinja ke laut, sungai, sawah, dan kebun. Rendahnya pengelolaan limbah tinja melalui pengosongan *septic tank*, menunjukkan bahwa sistem sanitasi yang ada belum memenuhi kriteria sanitasi yang dikelola secara aman. Oleh karena itu, diperlukan penguatan intervensi sanitasi berbasis masyarakat melalui peningkatan edukasi, penyediaan infrastruktur pengelolaan limbah tinja yang terjangkau, serta dukungan kebijakan dan layanan pengosongan *septic tank* yang berkelanjutan untuk mewujudkan akses sanitasi aman di Desa Lambuluo, Kecamatan Motui, Kabupaten Konawe Utara.

## DAFTAR PUSTAKA

Amelia, R., Putri, S., Catri, I., Handayuni, L., & Syah, N. (2025). Permasalahan Lingkungan Perkotaan : Tantangan dan Strategi Pengelolaan Kualitas Sanitasi di Perkotaan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume, 5(4)*, 1635–1647. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APermasalahan>

BPS. (2025). *Persentase Rumah Tangga Menggunakan Layanan Sanitasi yang Dikelola Secara Aman Menurut Provinsi dan Tipe Daerah (Persen)*, 2025. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjE3OSMy/persentase-rumah-tangga-menggunakan-layanan-sanitasi-yang-dikelola-sekara-aman-menurut-provinsi-dan-tipe-daerah--persen-.html>

Colombo, V. P., Chenal, J., Orina, F., Meme, H., & Amoin, A. (2023). Environmental determinants of access to shared sanitation in informal settlements : a cross - sectional study in Abidjan and Nairobi. *Infectious Diseases of Poverty, 12(34)*, 1–19. <https://doi.org/10.1186/s40249-023-01078-z>

Gagita, I. W., Miswan, & Rosnawati. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepemilikan Jamban Setelah Pemicuan STBM di Desa Pantolobete Wilayah Kerja Puskesmas Lalundu Despot Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala Factors Affecting Latrine Ownership After Triggers STBM in Pantolobete Village Work. *Jurnal Kolaboratif Sains, 03(05)*, 223–231.

Haikal, F. A., Yulyani, V., & Yanti, D. E. (2021). Analisis Faktor Penghambat Kepala Keluarga dalam Kepemilikan

Jamban Keluarga Analysis of The Inhibiting Factors of Family Heads in Family Latrine Ownership Fadel Achmad Haikal \*, Vera Yulyani , Dhiny Easter Yanti Universitas Malahayati. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(1), 31–36.

Mogane, B., & Momba, M. N. B. (2025). Enteropathogenic Bacteria in Water Sources Associated with Faecal Waste from Open Defecation and Animals in Rural Communities of Vhembe District, South Africa. *Water*, 17(16), 2410. <https://doi.org/10.3390/w17162410>

Muoghalu, C., Semiyaga, S., & Manga, M. (2023). Faecal sludge emptying in Sub- Saharan Africa , South and Southeast Asia : A systematic review of emptying technology choices , challenges , and improvement initiatives. *Frontiers in Environmental Science*, February, 1–14. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2023.1097716>

Noor, A., Agus, K., & Arya, S. (2024). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Jamban Pada Masyarakat Pesisir Di Desa Waoleona Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton Tahun 2023. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 10997–11009.

Nurhayati, Nasution, A. M., Masry, R., Rahmadani, A. D., & Sari, D. P. (2024). Systematic Review: Sanitasi Lingkungan di Wilayah Pesisir. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2), 4439–4448.

Orish, V. N., Addei, I. B., Adzah, D. E., Oteng, A. G., Ayaaba, M. A., Marinkovic, A., Gardellini, T., Izurieta, R., Pandit, R., Okorie, C., & Sanyaolu, A. (2025). One Health approach for the prevention of open defecation : a panacea for open defecation- driven neglected tropical diseases in sub-Saharan Africa. *Frontiers in Tropical Diseases*, July, 1–9. <https://doi.org/10.3389/fitd.2025.1630115>

Quattrochi JP, Croke K, Dohou C, Ghib LS, Lokaya Y, et al. (2025). Effects of a community-driven water, sanitation, and hygiene intervention on diarrhea, child growth, and local institutions: A cluster-randomized controlled trial in rural Democratic Republic of Congo. *PLOS Medicine*, 22(3), e1004524. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1004524>

BPS Sulawesi Tenggara. (2025). *Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Terhadap Sanitasi Layak Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tenggara (Persen)*, 2024. <https://sultra.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTAwMyMy/persentase-rumah-tangga-yang-memiliki-akses-terhadap-sanitasi-layak-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-sulawesi-tenggara.html>

Tinan, L., Laetitia, A., Dongo, K., Pessoa, V., Shirish, C., & Jérôme, S. (2024). Environmental and socio - economic determinants of fecal sludge emptying in Sub - Saharan Africa : A cross - sectional mixed - methods study in Abidjan , Côte d ' Ivoire. *Environmental Science and Pollution Research*, 31(58), 66497–66511. <https://doi.org/10.1007/s11356-024-35631-6>

UNICEF. (n.d.-a). *Sanitation is essential to children's survival and development*. <https://www.unicef.org/wash/sanitation>

UNICEF. *Sanitation*. <https://washdata.org/topics/sanitation>

WHO. (2024). *Sanitation*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sanitation>

WHO dan UNICEF. (2020). *State of the World's Sanitation: An urgent call to transform sanitation for better health, environments, economies and societies*. UNICEF and WHO. <https://washdata.org/reports/state-worlds-sanitation-urgent-call-transform-sanitation-better-health-environments>

WHO dan UNICEF. (2023). *Progress on Housing Drinking Water, Sanitation and Hygiene 2000-2022: Special Focus on Gender*. UNICEF and WHO.